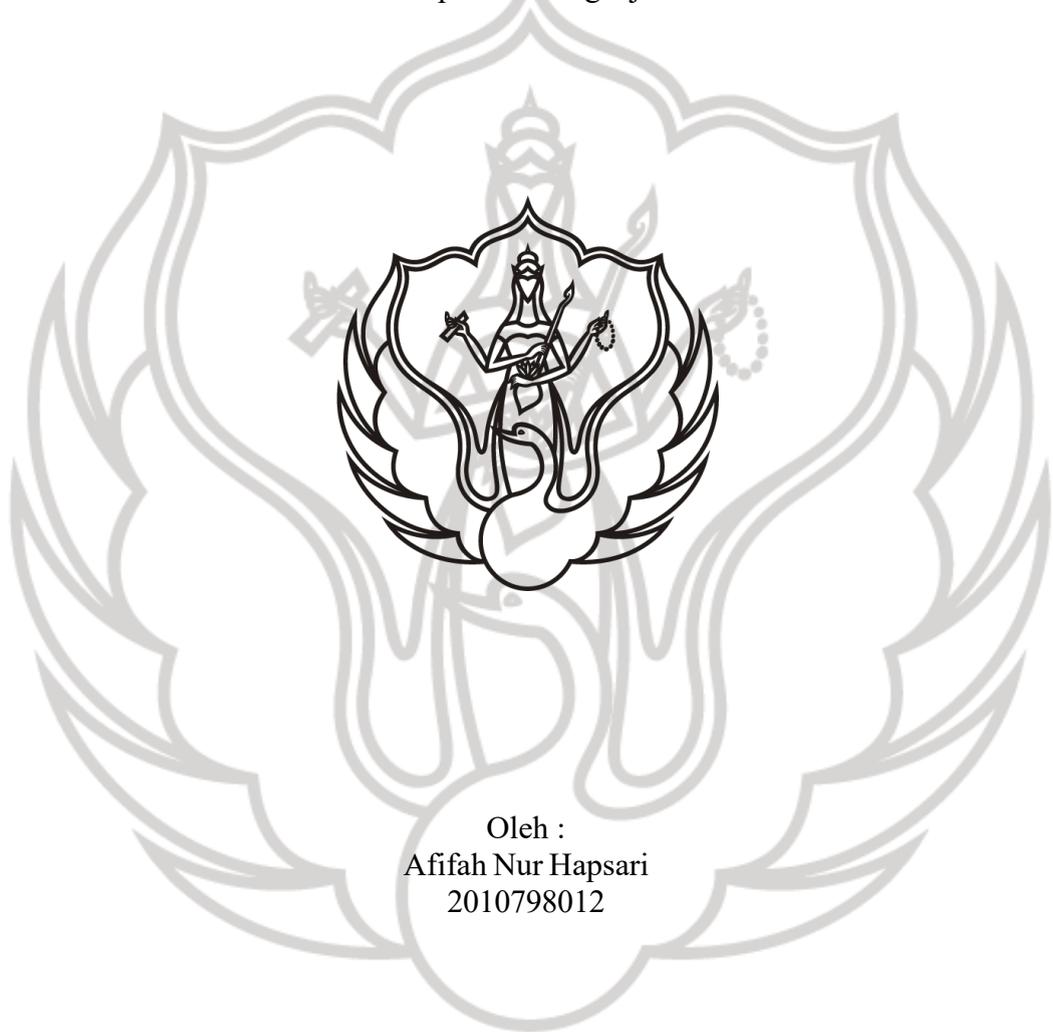


**PERAN MUSIKAL *RICIKAN* KENONG DALAM *PLAYON*
PADA KARAWITAN *PAKELIRAN* TRADISI
GAYA YOGYAKARTA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian



Oleh :
Afifah Nur Hapsari
2010798012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
ISITITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“PERAN MUSIKAL *RICIKAN* KENONG DALAM *PLAYON* PADA KARAWITAN *PAKELIRAN* TRADISI GAYA YOGYAKARTA” diajukan oleh Afifah Nur Hapsari, NIM 2010798012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah di pertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NIP 197605012002121003
NIDN 0001057606



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NIP 197605012002121003
NIDN 0001057606

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn.,M.A.
NIP 197706152005011003
NIDN 0015067708



Anon Suneko, M.Sn.
NIP 198111022014041001
NIDN 0002118110

Yogyakarta, 12 0 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 007117104

Koordinator Program Studi
Seni Karawitan



Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn.,M.A.
NIP 197706152005011003
NIDN 0015067708

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau gagasan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2025



Afifah Nur Hapsari

MOTTO

Pendidikanku adalah harga diri orang tuaku.



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan kepada:

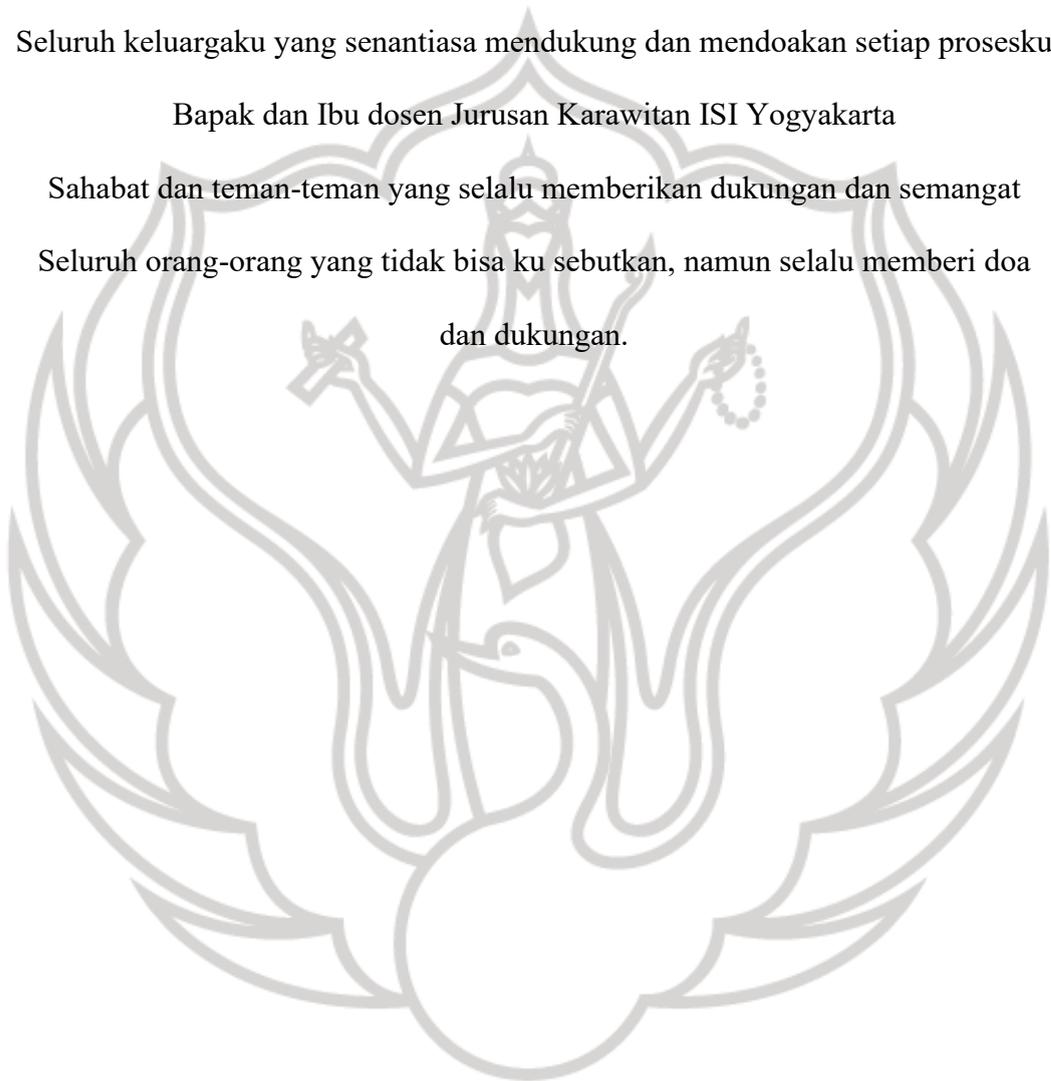
Orang tuaku yaitu Maryadi dan Rini Widyawati

Seluruh keluargaku yang senantiasa mendukung dan mendoakan setiap prosesku

Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta

Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat

Seluruh orang-orang yang tidak bisa ku sebutkan, namun selalu memberi doa dan dukungan.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai peran musikal *ricikan* kenong dalam *playon* pada karawitan *pakeliran* gaya Yogyakarta. *Playon* merupakan salah satu bentuk gending yang dominan dalam iringan pertunjukan wayang kulit tradisi karena sifatnya yang luwes dan mampu digunakan sebagai pengiring pada berbagai suasana, seperti adegan perang, perjalanan tokoh, dan transisi antar adegan. *Ricikan* kenong memiliki garap *tabuhan* atau permainan khusus yang tidak dapat digantikan oleh *ricikan* lain, baik dalam hal struktur musikal maupun estetika penyajian yang berkaitan dengan dinamika pertunjukan wayang kulit tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musikal *ricikan* kenong pada *playon*, khususnya dalam penerapan konsep *nuturi* lagu dan *nuturi laya* pada konteks karawitan *pakeliran* gaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori sebagai landasan penelitian, yaitu teori fungsi, konsep sense of *ngeng*, dan konsep garap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan secara langsung, wawancara dengan seniman karawitan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ricikan* kenong pada *playon* tidak hanya berfungsi sebagai penanda struktur gending, melainkan juga memiliki fungsi musikal yang lebih kompleks, yaitu sebagai media dalam menjaga kestabilan tempo yang berkaitan dengan respon gerak wayang (*nuturi laya*) serta sebagai *ricikan* yang berkontribusi sebagai penunjuk arah lagu (*nuturi lagu*). Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa kenong memiliki peran strategis dalam membentuk dinamika musikal pertunjukan wayang kulit tradisi. Dengan demikian *ricikan* tersebut tidak hanya sebagai penanda struktur gending namun juga berkontribusi mendukung kestabilan tempo dan menuntun arah lagu pada *playon* gaya Yogyakarta.

Kata kunci: *playon*, karawitan, *pakeliran*, kenong, *nutur*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Musikal *Ricikan* Kenong dalam *Playon* pada Karawitan *Pakeliran* Tradisi Gaya Yogyakarta”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S1 Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis banyak menerima bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn.,M.A., selaku Ketua Jurusan Karawitan Merangkap Koordinator Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar dan penuh perhatian memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Anon Suneko, M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Trustho, Muchlas Hidayat, Suparto, Anang Primantoro, dan MP Ronggojanur yang telah memberikan banyak ilmu dan informasi mengenai peran *ricikan* kenong pada *playon* dalam wayang kulit tradisi gaya Yogyakarta.
5. Seluruh dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan dukungan,

bimbingan serta fasilitas untuk mahasiswa selama proses tugas akhir.

6. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, doa, dan kasih sayang tanpa henti.
7. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
8. Orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namun senantiasa memberi semangat serta doa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan ke depannya. Semoga tulisan ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian berikutnya, serta bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 20 Juni 2025

Afifah Nur Hapsari

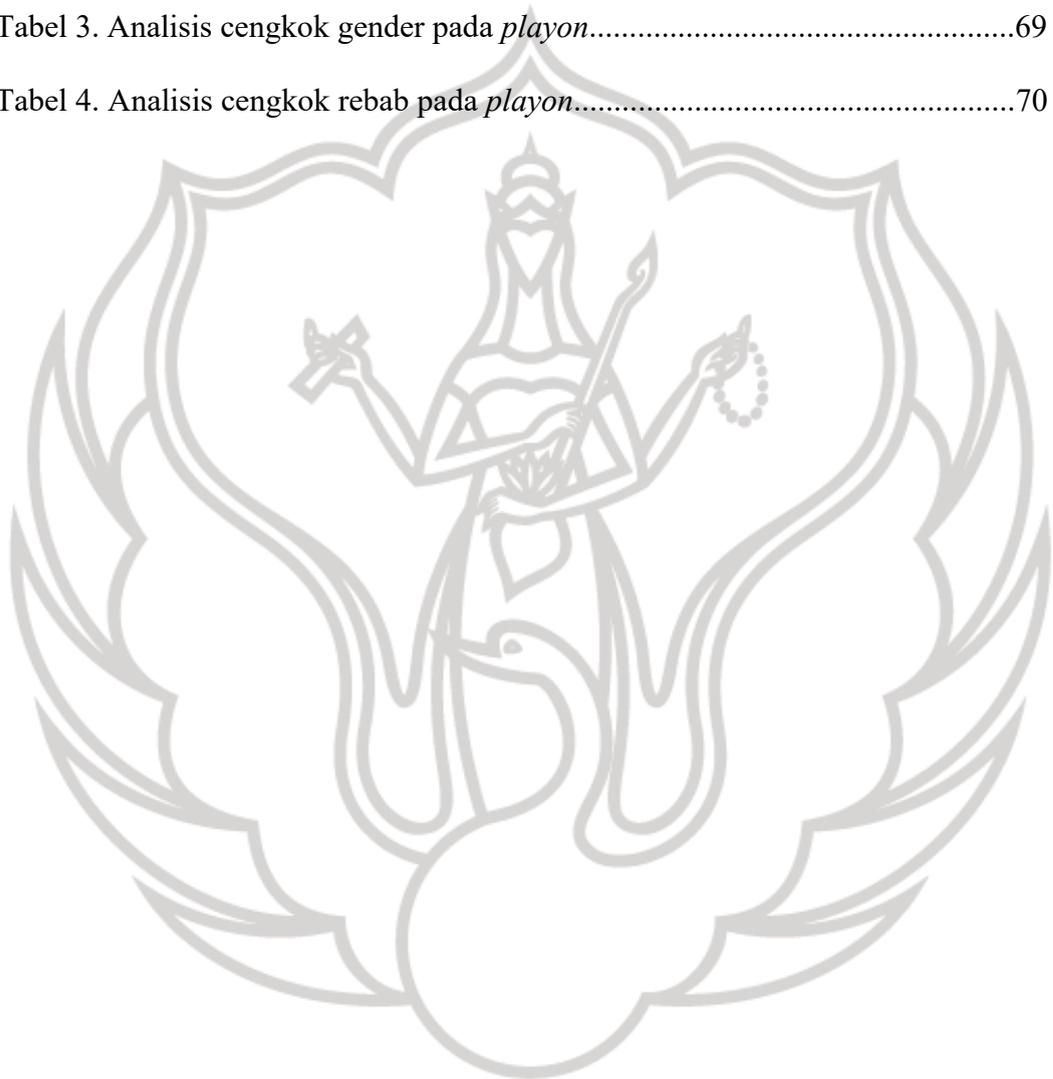
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Landasan Teori.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Objek Material.....	17
B. Prosedur Penelitian	18
C. Teknik Pengumpulan Data.....	19
D. Sistematika Penulisan.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Ragam Gending dalam <i>Pakeliran</i> Tradisi Yogyakarta	27
1. <i>Patalon</i>	29
2. <i>Ayak-ayak</i>	29
3. <i>Ladrang</i>	31
4. <i>Ketawang</i>	31

5. <i>Bubaran</i>	32
6. <i>Lancaran</i>	33
7. <i>Gending Tengahan</i>	33
8. <i>Sampak</i>	34
9. <i>Playon</i>	35
B. <i>Garap Tabuhan Gending Playon</i>	37
C. <i>Varian Playon Gaya Yogyakarta dan Pembagian Berdasarkan Pathet</i>	40
D. <i>Ricikan Kenong sebagai Ricikan Struktural</i>	47
E. <i>Ricikan Kenong pada Playon dan Proses Belajar melalui Metode Sense of Ngeng</i> .	50
F. <i>Peran Musikal Ricikan Kenong dalam Playon</i>	53
1. <i>Nuturi lagu</i>	55
2. <i>Nuturi laya</i>	71
G. <i>Perkembangan Kreatifitas Balungan Lagu pada Playon</i>	75
H. <i>Transmisi Pengetahuan Garap Ricikan melalui Gethok-Tular</i>	77
BAB V PENUTUP	80
A. <i>Kesimpulan</i>	80
B. <i>Saran</i>	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR NARASUMBER.....	85
DAFTAR ISTILAH	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi gending gaya Yogyakarta.....	28
Tabel 2. Perbedaan <i>playon</i> garap liriha dan soran.....	39
Tabel 3. Analisis cengkok gender pada <i>playon</i>	69
Tabel 4. Analisis cengkok rebab pada <i>playon</i>	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan kerangka berfikir.....16



DAFTAR SIMBOL

ˆ
• : kenong

˘
• : kempul

+
• : kethuk

⊙ : gong

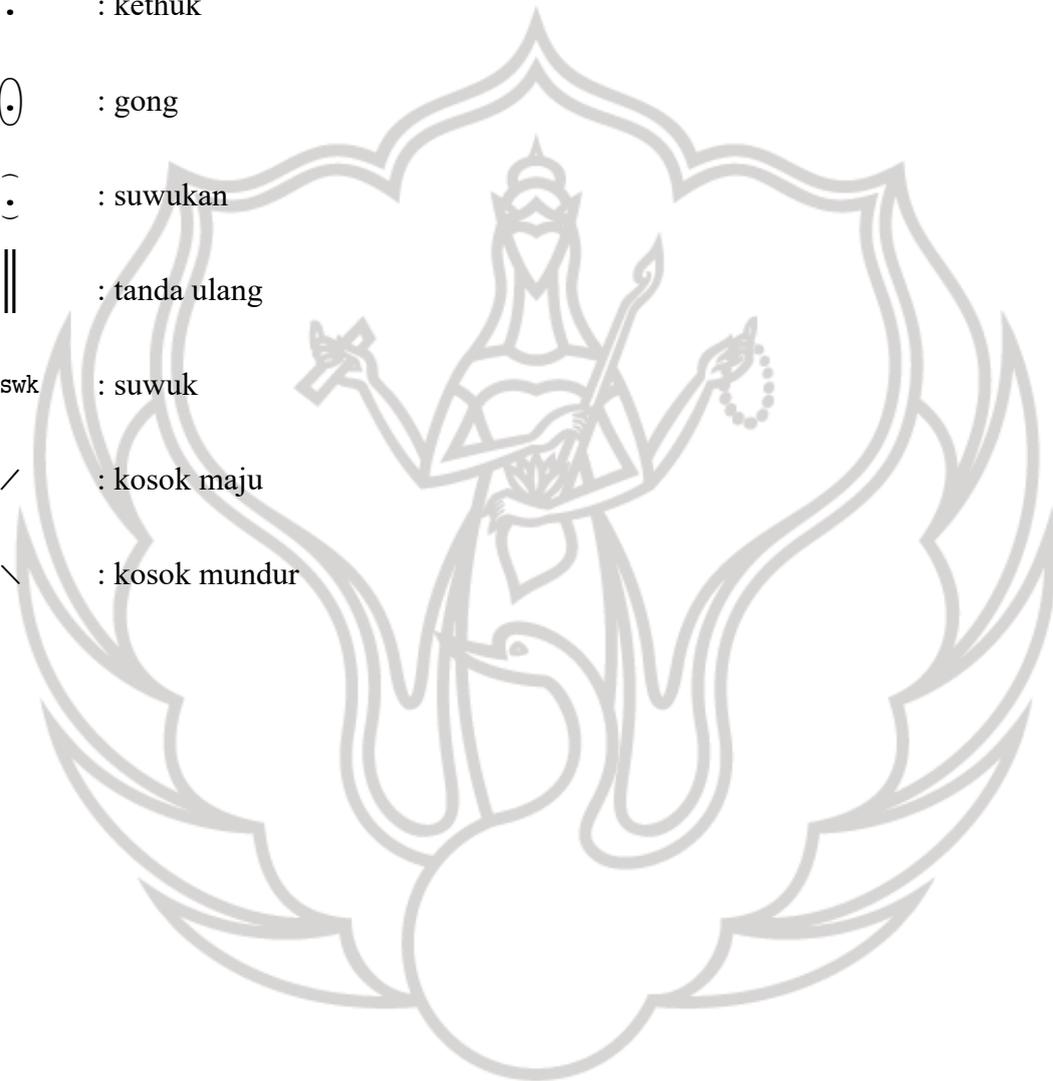
ˆ
• : suwukan

|| : tanda ulang

swk : suwuk

/ : kosok maju

\ : kosok mundur



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan merupakan salah satu unsur seni pertunjukan dalam budaya Jawa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai tradisi, salah satunya dalam seni pertunjukan wayang kulit. Peran karawitan dalam pertunjukan wayang kulit tradisi tidak luput dari fungsinya sebagai pendukung suasana dalam lakon wayang. Pada pertunjukan wayang kulit tradisi, terdapat berbagai macam ragam gending yang disajikan contohnya seperti gending *patalon*, *ayak-ayak*, *ladrang*, *ketawang*, *sampak* hingga *playon*. Masing-masing gending tersebut memiliki perannya masing-masing dalam membangun suasana pada pertunjukan wayang.

Playon merupakan salah satu bagian garap karawitan *pakeliran* yang banyak disajikan dari awal pementasan wayang hingga akhir. Dapat dikatakan dalam satu pementasan wayang kulit tradisi, *playon* merupakan gending yang mendominasi dan lebih banyak dibunyikan dibandingkan seluruh iringan pendukung lainnya. Menurut Trustho, *playon* merupakan sebuah gending yang susunan *balungan* atau notasinya ditandai oleh *tabuhan* kolotomik lebih keras dan terisi terutama dibagian kenong. Selain dalam pertunjukan wayang kulit tradisi, *playon* juga banyak digunakan sebagai iringan tari, *kethoprak*, *wayang wong* atau bisa juga digunakan ketika karawitan mandiri, maka dari itu *playon* merupakan gending yang tidak asing digunakan dalam sajian karawitan.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, *playon* memiliki peran penting dalam membangun suasana selama pertunjukan. Sebagai contoh ketika adegan perang, *playon* banyak digunakan sebagai iringan dalam mendukung suasana

dramatis yang tercipta. Selain itu, *playon* juga berfungsi sebagai iringan saat perjalanan tokoh berlangsung. Perbedaan pola *tabuhan* terletak pada dinamika dan tempo yang dimainkan, yaitu ketika adegan menampilkan suasana yang menegangkan dan kacau, *playon* ditabuh dengan tempo *seseg* atau cepat, sedangkan tempo *tabuhan* lebih santai atau *antal* digunakan untuk mengiringi perjalanan seorang tokoh. Gending *playon* juga dapat digunakan dalang sebagai pengganti gending iringan *jejer*, *playon* sering digunakan ketika memasuki *jejer 2*, fungsinya untuk mempersingkat durasi atau mengejar waktu karena gending *playon* merupakan salah satu gending yang luwes dalam artian dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

Perlu diketahui bahwa bentuk gending Gaya Yogyakarta selain ditunjukkan melalui pola kendangannya, dapat pula dilihat dari *pedhotan* yang dimainkan oleh *ricikan* strukturalnya. *Ricikan* struktural dalam gamelan Jawa terdiri dari kempyang, kethuk, kenong, kempul dan gong yang berfungsi sebagai *pemangku irama* untuk mendukung dan menegaskan dinamika yang dimainkan oleh *pamurba irama* (Martopangrawit, 1975). Begitu juga dengan *playon* yang telah dijelaskan oleh Trustho sebelumnya, bahwa gending ini memiliki pola *tabuhan* kenong yang lebih terisi pada setiap bait yang mempunyai peran penting dalam sajiannya.

Playon dalam konteks karawitan *pakeliran* tradisi terutama pada *ricikan* kenong memiliki fungsi sangat penting yaitu sebagai *ricikan* yang turut serta memegang kendali terutama pada saat *nuturi*, baik *nuturi* lagu maupun *nuturi laya*. Prinsip *nutur* yang pada kasus ini terdapat pada *playon* terwujud melalui

implementasi peran musikal instrumen kenong pada beberapa bait *balungan* lagu pada gending tersebut yang dimana *thuthukan* kenong tidak selalu sesuai dengan *seleh balungan*. Selain itu, prinsip *nutur* juga terjadi ketika adanya permainan dinamika maupun perubahan tempo yang memiliki keterkaitan dengan gerak wayang.

Fenomena yang penulis temui di lapangan menunjukkan bahwa, beberapa pengrawit pemula yang sedang dalam tahap belajar menabuh gamelan kurang menaruh minat terhadap *ricikan* kenong. Hal ini tentu pernah dialami oleh penulis sendiri yang beranggapan bahwa *ricikan* kenong merupakan *ricikan* gamelan yang mudah untuk dimainkan dan tidak memiliki kompleksitas garap seperti halnya *ricikan alusan* seperti rebab maupun gender. Pada kenyataannya, *ricikan* ini memiliki garap yang tidak dapat tergantikan oleh *ricikan* lain. Selain itu, pada konteks *playon* karawitan pakeliran, kenong memiliki peran yang kompleks baik dari segi musikalitasnya atau fungsi pada pakeliran itu sendiri.

Ketika *nuturi laya*, kenong turut berpartisipasi menjadi pemegang kendali kedua setelah kendang selaku *pamurba irama*. *Ricikan* kenong berperan untuk meng-iya-kan ajakan kendang dan membantu mengkondisikan perubahan *laya* yang memiliki keterkaitan dengan gerak wayang, terutama pada saat terjadinya *rep* atau peralihan dari irama *seseg* ke *antal*. Pada karawitan jawa istilah *laya* merupakan salah satu perabot garap untuk menentukan cepat lambatnya sajian gending atau tembang (Supanggah, 2007).

Fungsi lain dari *ricikan* kenong pada *playon* yaitu, sebagai *ricikan* yang membantu dalam mengarahkan lagu gending atau *nuturi* lagu. Sejauh ini

menurut pengamatan penulis, terdapat sejumlah *balungan* lagu pada *playon* yang mengalami variasi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor penabuh yang berusaha mengkreasikan *balungan* gending agar terlihat berbeda namun tetap tidak mengubah struktur *balungan* gending yang telah ada dari dulu. Meskipun demikian, *tabuhan* kenong tidak sedikitpun mengalami perubahan seperti halnya yang terjadi pada notasi *balungan* lagu. Dapat dikatakan bahwa *seleh ricikan* kenong yang menjadi bahan garap dari *ricikan* lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, topik ini memiliki kompleksitas dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Selain itu menurut penulis, belum banyak kajian ilmiah yang membahas secara spesifik mengenai peran musikal *ricikan* kenong dalam gending *playon* itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi terkait pentingnya peran *ricikan* tersebut khususnya pada gending *playon*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai *playon* yang telah dijabarkan pada latar belakang, terdapat hal unik yang menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai topik penelitian ini. Selama ini *ricikan* kenong hanya dianggap sebagai penanda atau pembeda dalam pengelompokkan jenis gending, namun realita yang terjadi di lapangan, *ricikan* tersebut memiliki peran musikal yang lebih luas, terutama pada gending *playon*. Maka dari itu, penulis mencoba mengkaji topik ini untuk mengetahui lebih jelas terkait pentingnya peran *ricikan* kenong terutama mengenai konsep *nutur*, baik *nuturi* lagu maupun *nuturi laya*.

C. Pertanyaan Penelitian

Terkait dengan penjabaran yang telah diuraikan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah, maka muncul pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Apa peran musikal *ricikan* kenong dalam sebuah sajian *playon* pada *pakeliran* tradisi Gaya Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan garap *ricikan* kenong dalam sebuah sajian *playon* pada *pakeliran* tradisi Gaya Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran musikal *ricikan* kenong dalam sebuah sajian *playon* pada *pakeliran* tradisi Gaya Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui penerapan garap *ricikan* kenong dalam sebuah sajian *playon* pada *pakeliran* tradisi Gaya Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Berpijak mengenai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara ilmiah dan akademis bahwa *ricikan* kenong memiliki peran penting terutama

ketika *nutur*, baik *nuturi* lagu maupun *nuturi laya*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi akademik mengenai fungsi *playon* terutama dalam sajian wayang kulit tradisi sebagai elemen penting dalam mendukung dan membangun suasana dramatis lakon wayang.

2. Manfaat praktis

Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pembaca mengenai prinsip *nutur* pada *ricikan* kenong, baik ketika *nuturi* lagu maupun *nuturi laya*, sehingga diharapkan mampu menyikapi konsep tersebut secara tepat. Selain itu, manfaat ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan dalam penguasaan instrumen kenong, khususnya dalam menjaga harmoni dan dinamika pada gending *playon*. Disisi lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyedia informasi tambahan bagi peneliti atau mahasiswa lain yang tertarik untuk melakukan kajian serupa.

